

HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN DAN SIKAP PELESTARIAN LINGKUNGAN DENGAN PERILAKU WISATAWAN DALAM MENJAGA KEBERSIHAN LINGKUNGAN

(Studi di Kawasan Objek Wisata Alam Gunung Galunggung Desa Linggajati
Kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya)

Darwis Darmawan¹, Siti Fadjarajani²

^{1,2}*Jurusan Pendidikan Geografi, FKIP, Universitas Siliwangi Tasikmalaya*
geografi.darwis@gmail.com , sfadjjarajani2000@yahoo.com

Abstrak

Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap pelestarian lingkungan dengan perilaku wisatawan dalam menjaga kebersihan lingkungan di kawasan objek wisata. Penelitian yang telah dilaksanakan menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan metode deskriptif. Berdasarkan data rata-rata kunjungan tahunan jumlah populasi yang berkunjung 532 orang Sampel dalam penelitian ini adalah wisatawan yang secara random bertemu dengan peneliti, bersedia mengisi angket secara utuh dan dapat diobservasi perilakunya yaitu sebanyak 53 orang. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Hubungan Antara Pengetahuan Tentang Pelestarian lingkungan dengan Perilaku dalam menjaga kebersihan lingkungan termasuk kategori erat sekali dengan nilai korelasi rank spearman 98,4 %. Sedangkan Hubungan Antara Sikap Pelestarian lingkungan dengan Perilaku dalam Pelestarian lingkungan dengan nilai determinasi 9,1%. Sementara secara bersamaan hubungan antara pengetahuan dan sikap tentang pelestarian lingkungan dengan perilakunya dalam memelihara kesehatan lingkungan dengan dengan nilai uji W Kendall's yaitu chi square sebesar 102,151. Hal ini membuktikan hipotesis yang diajukan diterima. Maka penulis simpulkan sebagai berikut : 1) Ada hubungan yang positif antara pengetahuan tentang pelestarian lingkungan dengan perilakunya dalam memelihara kebersihan lingkungan, 2) Ada hubungan yang positif antara sikap dalam pelestarian lingkungan dengan perilakunya dalam memelihara kebersihan lingkungan, 3) Ada hubungan yang positif antara pengetahuan dan sikap tentang pelestarian lingkungan dengan perilakunya dalam memelihara kesehatan lingkungan

Kata Kunci : Pengetahuan, Sikap, Perilaku Wisatawan, Pelestarian Lingkungan

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, wilayah bukanlah hanya sekedar pengertian geografis. Dalam pengertian wilayah termasuk di dalamnya rakyat yang mendiami wilayah. Rakyat ini yang secara menyeluruh merupakan pemilik kedaulatan Republik Indonesia

serta menjadi pelaksana dan tujuan pembangunan yang telah mengingatkan kita bahwa keberhasilan pembangunan nasional bukan hanya ditentukan oleh disiplin dan semangat penyelenggara negara, tetapi juga oleh peran serta rakyat Indonesia. Setiap daerah berupaya menggali potensi sumberdaya alam,

potensi sumberdaya manusia, termasuk potensi budaya untuk dijadikan sebagai sumber pendapatan bagi penyelenggaraan pembangunan, salah satunya adalah dari sektor pariwisata.

Sebagai daerah yang memiliki banyak potensi kepariwisataan, Pemerintah Kabupaten Tasikmalaya seharusnya memberikan perhatian besar untuk mengembangkan sektor pariwisata sebagai sektor andalan, karena dengan majunya industri pariwisata maka akan berpengaruh terhadap perluasan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat serta memperkenalkan keindahan alam dan budaya untuk meningkatkan pengetahuan serta memupuk rasa cinta tanah air, seperti yang digariskan oleh Direktorat Jenderal Pariwisata yaitu tentang pelaksanaan kebijaksanaan umum kepariwisataan dengan tujuan dan sasaran, penerimaan devisa yang meningkat dan pengembangan ekonomi yang lebih banyak memberikan kesempatan kerja serta persatuan dan kesatuan identitas nasional Indonesia.

Pariwisata yang memiliki keunikan budaya, cinderamata yang khas serta panorama yang indah dapat memberikan kesan baik bagi setiap wisatawan sehingga akan menimbulkan rasa cinta pada alam, rasa cinta pada budaya serta cinta tanah air Indonesia. Indonesia merupakan negara yang memiliki potensi kekayaan alam yang

luar biasa. Potensi tersebut perlu dilestarikan untuk menjamin berlanjutan pembangunan. Upaya untuk menjaga kelestariannya adalah menjadikan lingkungan yang kaya akan keanekaragaman hayati dan potensi alam menjadi kawasan konservasi. Salah satunya adalah kawasan pelestarian alam yang dikelola dengan sistim zonasi dan dimanfaatkan untuk penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang kebudayaan, pariwisata dan rekreasi, salah satunya yaitu Objek Wisata Alam Gunung Galunggung di Desa Linggajati Kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya. Objek wisata Gunung Galunggung yang dikelola oleh Dinas Pariwisata dan Perhutani sudah selayaknya daerah ini menjadi berkembang dan banyak diminati orang.

Gunung Galunggung memiliki potensi berupa ekosistem hutan yang luas, keanekaragaman hayati yang tinggi, daerah resapan air yang potensial serta ekowisata dengan panorama alam yang indah. Serta tidak terkecuali termasuk objek penelitian dan pendidikan. Pengelolaan diharapkan mampu untuk melindungi, memanfaatkan sekaligus melestarikan sumber daya hayati dan ekosistemnya secara optimal sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Potensi alam dikelola dan dikembangkan sebagai kawasan pariwisata

alam. Disamping Sumberdaya yang tidak pernah habis mengalami kerusakan akibat dari pengelolaan pariwisata yang kurang tepat, misalnya keindahan disekitar kawah Galunggung dan Cipanas mengalami kerusakan, dan ini mengakibatkan jumlah wisatawan yang datang ke lokasi mengalami penurunan.

Masalah kebersihan, pencemaran dan perusakan lingkungan di dalam kawasan Objek Wisata Alam Gunung Galunggung jika tidak segera diatasi akan menimbulkan dampak negatif dari segi ekologi, ekonomi dan sosial sekitar kawasan. Dengan banyaknya sampah serta vandalisme di sekitar kawasan dapat menyebabkan potensi alamiah Gunung Galunggung rusak. Keindahan wisata alam yang bersih dan alami terganggu, maka wisatawan akan malas berkunjung kembali. Hal ini dapat menyebabkan usaha masyarakat sekitar kawasan yang mengandalkan pariwisata akan terganggu, pada akhirnya dapat menimbulkan konflik sosial. Kerusakan lingkungan ini perlu ditanggapi secara serius untuk menjamin pelestarian lingkungan dan pembangunan.

Untuk mengatasi masalah tersebut, perlu diselidiki penyebab terjadinya pencemaran dan kerusakan lingkungan di kawasan Wisata Alam Gunung Galunggung. Cara mengatasi masalah kependudukan dan lingkungan hidup tidak

dapat hanya dengan melakukan usaha-usaha teknis semata melainkan harus didukung dengan upaya edukatif dan persuasif. Upaya yang bersikap edukatif ialah pelaksanaan pendidikan, kependudukan, dan lingkungan hidup baik secara formal maupun non formal. Pendidikan kependudukan dan lingkungan hidup secara formal dilaksanakan di sekolah-sekolah, sedangkan secara non formal dilakukan di luar sekolah.

Upaya pemahaman perilaku manusia terhadap lingkungan merupakan kajian yang menarik dan penting untuk dipelajari sebagai salah satu bentuk penyelamatan lingkungan. Salah satunya adalah meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku wisatawan dalam menjaga kebersihan lingkungan. Berkaitan dengan permasalahan pencemaran kawasan objek wisata alam Gunung Galunggung, banyak wisatawan memasuki kawasan tidak sesuai dengan aturan atau prosedur yang benar, tidak kurang para wisatawan mengabaikan kaidah konservasi. Hal ini dikarenakan rendahnya pengetahuan dan sikap wisatawan tentang bagaimana perilaku yang baik dan selaras ketika berada di kawasan konservasi. Faktor lain yang mempengaruhi perilaku adalah tujuan, motivasi, umur, tingkat pendidikan, tingkatan ekonomi, kepribadian mereka sangat beragam dan

tidak bisa dihomogenkan. Sisi lain yang berpengaruh adalah pengelolaan wisata alam yang kurang memperhatikan daya dukung lingkungan. Pengelolaan sampah dan sarana kebersihan yang kurang lengkap dapat juga sebagai faktor pemicunya.

kawasan wisata alam ini harus dipertahankan kelestarian lingkungan dan kebersihannya supaya tetap menjadi daya tarik kunjungan wisatawan. Masalah tersebut yang mendasari pentingnya dilakukan penelitian ini. mengenai hubungan antara pengetahuan dan sikap pelestarian lingkungan dengan perilaku wisatawan dalam memelihara kebersihan lingkungan di kawasan objek Wisata Alam Gunung Galunggung Desa Linggajati Kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya Kabupaten Tasikmalaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang telah dilaksanakan menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan metode deskriptif yang bersifat analisis korelasional. Metode penelitian deskriptif adalah penelitian yang meliputi kegiatan pengumpulan data, dalam rangka menjawab pertanyaan yang menyangkut keadaan pada waktu yang sedang berjalan dari pokok suatu penelitian. Metode deskriptif digunakan dengan alasan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan

yang terjadi pada saat sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk mencari informasi yang faktual, mengidentifikasi masalah, membuat komparasi dan evaluasi dan untuk mempelajari bagaimana orang-orang menangani masalah dalam situasi yang sama. Kajian penelitian ini bersifat korelasi yaitu penelitian yang berfungsi mencari besarnya hubungan (r) yang ada diantara variabel-variabel. Berdasarkan data rata-rata kunjungan tahunan jumlah populasi yang berkunjung 532 orang setiap minggu. Populasi wisatawan tersebut tidak dapat semuanya diminta sebagai responden penelitian sehingga harus dilakukan tehnik sampling. Sampel dipilih secara *random sampling* sebanyak 10% dari populasi wisatawan yang datang selama seminggu. Berdasarkan pengakuan wisatawan, mereka memasuki daerah ini lebih dari sekali dalam sebulan terutama pada saat hari libur. Hal ini yang mendasari penetapan jumlah sampel. Hasil perhitungan menunjukkan jumlah sampel wisatawan yang diobservasi sebanyak 53 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah wisatawan yang secara random bertemu dengan peneliti, bersedia mengisi angket secara utuh dan dapat diobservasi perilakunya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengetahuan

Pengertian pengetahuan menurut Jujun S Suriasumantri (1996;104), “Pengetahuan hakekatnya adalah segenap yang di ketahui manusia mengenai suatu objek tertentu yang merupakan khasanah kekayaan mental diperoleh melalui rasional dan pengalaman”. Apa yang diketahui atau hasil dari pekerjaan tahu. Pekerjaan tahu tersebut adalah hasil dari kenal, sadar, insaf, mengerti, dan pandai. Jadi semua pengetahuan itu adalah milik dari isi pikiran. Jadi pengetahuan merupakan hasil proses dari usaha manusia untuk tahu.

Pengetahuan yang diperoleh merupakan informasi yang ditangkap oleh panca indra manusia. Informasi tersebut kemudian dikembangkan melalui bahasa dan kemampuan berpikirnya. Pengetahuan merupakan suatu hasil dari proses tindakan manusia dengan melibatkan seluruh keyakinan yang berupa kesadaran dalam menghadapi objek yang dikenal. Kesadaran dalam hubungannya dengan proses mengetahui adalah mengolah atau memproses segala rangsangan yang muncul dari objek yang ingin di kenal. Dalam pengertian lain, pengetahuan adalah berbagai gejala yang ditemui dan diperoleh manusia melalui pengamatan akal. Pengetahuan yang lebih menekankan

pengamatan dan pengalaman inderawi dikenal sebagai pengetahuan empiris atau pengetahuan aposteriori. Pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya; Pendidikan, Media dan Keterpaparan informasi.

Konsep Sikap

Berdasarkan berbagai pendapat, pengertian sikap didefinisikan sebagai kecenderungan untuk bertindak secara suka atau tidak suka terhadap suatu objek. Dalam hal ini, merupakan kesediaan seseorang untuk menolak atau menerima suatu objek berdasarkan penilaian terhadap objek itu apakah berarti atau tidak bagi dirinya. Itulah sebabnya sikap berhubungan dengan pengetahuan dan perasaan terhadap objek.

Objek sikap adalah segala sesuatu (benda, orang, hal, itu) yang bisa dinilai oleh manusia. Dimensi pertimbangan dalam sikap berupa skala positif-negatif, seperti dari baik ke buruk, dari bagus ke jelek, dari haram ke halal, dari syah ke tidak syah, dari enak ke tidak enak. Dengan demikian, sikap adalah menempatkan suatu objek ke dalam salah satu skala pertimbangan.

Sikap menentukan perilaku seseorang dalam hubungannya dengan stimulus manusia atau kejadian-kejadian tertentu. Sikap merupakan suatu keadaan yang memungkinkan timbulnya suatu

perbuatan atau tingkah laku. Sikap seseorang pada suatu objek, merupakan manifestasi komponen sikap yang meliputi 3 komponen yaitu kognitif, afektif dan konatif. Ketiga komponen ini saling berinteraksi untuk memahami, merasakan dan berperilaku terhadap objek sikap.

Dalam interaksi sosialnya, individu bereaksi membentuk pola sikap tertentu terhadap berbagai objek psikologis yang dihadapinya. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap yaitu; Pengalaman pribadi, Kebudayaan, Orang lain yang dianggap penting, Media massa, Institusi atau lembaga pendidikan dan lembaga agama dan Faktor emosi dalam diri individu.

Pelestarian Lingkungan Hidup

Menurut UU No 32 Tahun 2009 menyatakan bahwa, “Lingkungan hidup dapat diartikan kesatuan ruang dengan semua benda, daya keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya”. Lingkungan hidup mencakup dua hal yaitu sosiosistem (komponen sosial) dan ekosistem (komponen hayati dan non hayati) yang saling berinteraksi dan ikut menentukan kelangsungan hidup manusia. Komponen lingkungan ekosistem terdiri dari komponen hayati (*biotik*) dan non hayati

(*abiotik*). Lingkungan hayati (*biotik*) adalah semua makhluk hidup yang ada di sekitar individu baik tumbuh-tumbuhan, hewan, dan manusia. Lingkungan non hayati (*abiotik*) adalah segala benda mati dan keadaan fisik yang ada di sekitar individu-individu, misalnya : batu-batuan, mineral, air, udara; unsur-unsur iklim, cuaca, suhu, kelembapan, angin, faktor gaya berat, dan lain-lain.

Masalah lingkungan hidup merupakan gejala dari sikap pembangunan yang kurang menyadari pentingnya pelestarian lingkungan hidup. Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi menyebabkan kemajuan disegala bidang, sekaligus menimbulkan dampak lingkungan yang tidak diinginkan. Dampak lingkungan yang terjadi saat ini banyak disebabkan karena tindakan manusia dalam pembangunan yang tidak memperhatikan kelestarian lingkungan hidup.. Manusia sebagai subjek pembangunan tidak memiliki etika lingkungan yang benar sehingga bersikap superior terhadap alam. Hal ini mengakibatkan kemampuan daya dukung lingkungan semakin berkurang karena sumber daya alamnya dieksploitasi secara besar-besaran untuk kepentingan hidup manusia. Disamping dampak tersebut timbul pula beragam pencemaran seperti

sampah dan limbah buangan yang semakin merusak lingkungan.

Upaya pelestarian lingkungan hidup di Indonesia hanya mungkin jika didukung oleh semua warganya. Ketidaktahuan terhadap lingkungan menyebabkan ketidaksadaran pada lingkungan hidup, artinya pengetahuan lingkungan mempengaruhi kesadaran lingkungan. Berhubungan dengan fakta-fakta lingkungan hidup yang sekarang sedang terjadi, hal ini disebabkan oleh ketidaktahuan masyarakat terhadap lingkungan. Ketidaktahuan pada lingkungan menyebabkan ketidaksadaran pada lingkungan hidup. Hal ini dapat memberikan penjelasan pula bahwa ketidaktahuan pada lingkungan hidup menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kesadaran lingkungan.

Masalah lingkungan hidup di Indonesia, dapat diatasi dengan mengubah sikap mental manusia sebagai perusak lingkungan menjadi manusia yang sadar akan lingkungannya. Manusia yang sadar akan lingkungannya adalah manusia yang sudah memahami dan menerapkan sikap dan perilaku yang peduli akan lingkungan dan menerapkan prinsip-prinsip ekologi dan etika lingkungan. Sikap manusia pada mulanya memperlakukan alam secara berlebihan dengan menyebahnya dan memujanya; kemudian manusia mulai

memanfaatkan alam dan tergantung padanya; manusia merasa memiliki alam sehingga menguras dan mengerogoti alam dan lingkungannya; manusia merasa ditinggalkan alam dan oleh sebab itu membutuhkannya; manusia sadar bahwa alam harus dirawat dan didekati sebagai lingkungan hidup yang menentukan kelangsungannya sebagai makhluk.

Berdasarkan perkembangan sikap tersebut, sikap pelestarian lingkungan hidup merupakan suatu bentuk evaluasi perasaan dan kecenderungan potensial untuk bereaksi dalam upaya memelihara, melindungi dan mengelola serta memanfaatkan sumber daya alam dari tekanan perubahan atau dampak negatif yang ditimbulkan oleh suatu kegiatan, agar tetap mampu mendukung perikehidupan manusia dan makhluk lainnya sehingga dapat memenuhi manusia dari generasi ke generasi berikutnya. Sumber daya alam yang dimaksud adalah sumber daya alam hayati, non hayati dan sumber daya buatan. Sikap ini yang akan menyebabkan kita dapat berperilaku lebih bijaksana terhadap lingkungan.

Perilaku Wisatawan dalam Memelihara Kebersihan Lingkungan

Perilaku manusia adalah sekumpulan perilaku yang dimiliki oleh manusia dan dipengaruhi oleh adat, sikap, emosi, nilai, etika, kekuasaan, persuasi,

dan/atau genetika. Banyak definisi perilaku berkembang sejalan dengan penelitian mengenai perilaku manusia. Sebagian orang berpendapat bahwa perilaku itu adalah sinonim dari aktivitas, aksi, kinerja, respons, atau reaksi. Dengan kata lain, perilaku adalah segala sesuatu yang dilakukan dan dikatakan oleh manusia.

Perilaku manusia tidak timbul dengan sendirinya, karena perilaku terjadi akibat stimulus yang diterima oleh manusia dari luar maupun dari dalam tubuhnya. Umumnya perilaku terjadi akibat gabungan stimulus dari dalam dan luar tubuhnya. Reseptor digunakan untuk mendeteksi stimulus, saraf diperlukan untuk mengkoordinasikan respon dan efektor untuk melaksanakan aksi. Perilaku yang muncul merupakan proses interaksi antara kepribadian dan lingkungan yang mengandung rangsangan (stimulus). Stimulus kemudian ditanggapi dalam bentuk respon. Respon inilah yang disebut perilaku. Perilaku ini ada yang nampak (respon dengan tindakan) dan tidak nampak (tanpa tindakan). Perilaku yang nampak, adalah perilaku yang dapat diamati oleh orang lain. Sedangkan perilaku yang tidak tampak, tidak dapat diamati secara langsung oleh orang lain, misalnya berfikir dan merasakan.

Dari sekian banyak karakteristik perilaku, Azwar (2007;11) menyatakan bahwa, “Satu-satunya perilaku yang menarik adalah sifat diferensiasinya. Artinya satu stimulus dapat menimbulkan lebih dari satu respon yang berbeda dan beberapa stimulus yang berbeda dapat saja menimbulkan satu respon yang sama”. Dalam gambar di bawah ini dijelaskan hubungan stimulus-respon, Stimulus (S) yang diterima oleh individu (1) yang menimbulkan respon (R). Stimulus S1 mungkin saja menimbulkan respon R1 atau R2 atau yang lainnya.

Kebersihan lingkungan adalah keadaan bebas dari kotoran, termasuk di antaranya, debu, sampah, dan bau. Pemeliharaan berarti perbuatan memelihara, penjagaan, perawatan, penyelamatan dan penghindaran dari bahaya. Demikian juga kata kebersihan berasal dari kata keadaan bersih yang berarti tidak kotor, jernih, suci dan murni.

Perilaku kebersihan adalah berupa rangkaian dari berbagai wujud perilaku yang dilakukan orang terhadap lingkungan, mencakup perilaku yang tidak bertanggung jawab terhadap lingkungan seperti tindakan-tindakan mengotori lingkungan hingga tindakan yang bertanggung jawab seperti tindakan memelihara dan membersihkan lingkungan

Kebersihan lingkungan adalah kebersihan tempat tinggal, tempat bekerja, dan berbagai sarana umum, salah satunya adalah tempat pariwisata alam. Pariwisata alam atau lebih dikenal dengan ekowisata adalah bentuk pariwisata yang dikelola dengan pendekatan konservasi. Ekowisata adalah suatu bentuk wisata yang bertanggung jawab terhadap kelestarian area yang masih alami (*natural area*), memberi manfaat secara ekonomi dan mempertahankan keutuhan budaya bagi masyarakat setempat. Sehingga memelihara kebersihan lingkungan di daerah wisata alam (ekowisata) merupakan hal yang wajib dilakukan bagi siapa saja yang berkunjung.

Wisatawan adalah seseorang yang meninggalkan tempat kediamannya untuk sementara waktu dengan alasan apapun juga tanpa memangku jabatan atau pekerjaan di tempat yang dikunjunginya. Tujuan wisatawan bermacam-macam, umumnya untuk mendapatkan rekreasi.

Perilaku wisatawan yang mengganggu kawasan wisata alam adalah kebersihan, vandalisme dan pencemaran. Vandalisme ialah kegiatan manusia yang merusak. Vandalime yang sangat umum adalah kegiatan mencoret-coret untuk menunjukkan bahwa mereka telah mendatangi tempat tersebut. Bentuk vandalisme yang lain adalah memotong

pohon, dahan, memetik bunga dan mengambil tanaman. Memindahkan dan membuang sarana kebersihan serta aktivitas lainnya yang mengganggu kelestarian lingkungan hidup. Pencemaran merupakan musuh utama pada industri pariwisata. Pencemaran yang paling nampak adalah sampah padat dapat berupa sampah organik maupun anorganik. Umumnya sampah yang dijumpai di tempat wisata adalah bungkus makanan, sisa makanan, dan bungkus rokok, bungkus filem yang berupa kertas, pelastik, daun, tongkol dan kulit buah

Pencemaran di tempat wisata lebih banyak disebabkan oleh kelakuan wisatawan yang tidak memelihara kebersihan lingkungan. Mereka membuang sampah dimana-mana, ketika duduk sambil makan, berjalan menikmati pemandangan, atau dari kendaraan. Aturan tata tertib wisatawan dan tempat pembuangan sampah tidak dihiraukan. Akibatnya sampah berserakan sepanjang jalan dan di tempat-tempat wisatawan berkumpul. Pencemaran akan sangat tampak biasanya pada hari minggu atau libur, dimana tempat tersebut banyak dikunjungi. Selain sampah, pencemaran lain yang berbahaya bagi keberlangsungan tempat wisata alam adalah limbah cair yang masuk pada perairan baik dari kamar mandi ataupun secara langsung. Apalagi

jika objek dan daya tarik wisata alam tersebut adalah aliran sungai, air terjun, mata air dingin atau panas. Pencemaran air mudah sekali terjadi, dimana banyak wisatawan melakukan aktivitasnya di badan air. Akibat pencemaran ini sangat berbahaya bagi kesehatan wisatawan, penduduk sekitar dan lingkungan fauna dan flora. Pencemaran lain berupa asap dan kebisingan baik dari kendaraan atau teriakan wisatawan. Hal ini juga dapat berdampak bagi wisatawan sendiri ataupun perilaku hewan-hewan liar sekitar kawasan wisata. Kehadiran wisatawan pada kawasan wisata alam ternyata mengakibatkan banyak dampak negatif sekitar kawasan wisata serta kerusakan berbagai fasilitas. Perilaku wisatawan dalam memelihara kebersihan lingkungan ini merupakan kajian menarik untuk diamati.

Hubungan Antara Pengetahuan Tentang Pelestarian lingkungan dengan Perilaku dalam menjaga kebersihan lingkungan.

Hasil uji hipotesis pertama bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan tentang pelestarian lingkungan dengan perilaku dalam menjaga kebersihan lingkungan. Variasi-variasi atau perubahan-perubahan yang terjadi pada variable terikat Perilaku dalam menjaga kebersihan lingkungan memang dipengaruhi oleh Variabel Pengetahuan

Tentang Pelestarian lingkungan. Sedangkan untuk besar pengaruh antara Variable Pengetahuan Tentang Pelestarian lingkungan dan Perilaku dalam menjaga kebersihan lingkungan secara statistik (Korelasi Rank Spearman) yaitu 0,983. Angka tersebut memiliki arti bahwa secara signifikan kekuatan hubungan antara kedua variable tersebut adalah erat sekali. Jujun S.S. (1999:53) mengemukakan bahwa pengetahuan yang diperoleh bisa melalui akal pikiran yang disebut ilmu pengetahuan, bisa juga melalui wahyu, intuisi ataupun pancaindera (pemerolehan pengetahuan bukan berdasarkan rasionalisme dan empirisme).

Pengertian Kesehatan Lingkungan sehat menurut WHO adalah keadaan yang meliputi kesehatan fisik, mental, dan sosial yg tidak hanya berarti suatu keadaan yg bebas dari penyakit dan kecacatan. Sedangkan menurut UU No 23/1992 Tentang kesehatan, keadaan sejahtera dari badan, jiwa dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomis.

Pengertian Lingkungan Menurut A.L. Slamet Riyadi (1976:46) adalah tempat pemukiman dengan segala sesuatunya dimana organismenya hidup beserta segala keadaan dan kondisi yang secara langsung maupun tidak dapat diduga ikut mempengaruhi tingkat

kehidupan maupun kesehatan dari organisme itu.

Jika melihat hasil penelitian yang dilakukan, dapat dilihat dengan jelas bahwa Pengetahuan Tentang Pelestarian lingkungan yang tinggi akan cenderung mempengaruhi perilaku dalam menjaga kebersihan lingkungan. Oleh karena itu wajar apabila terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara Pengetahuan Tentang Pelestarian lingkungan dengan Perilaku dalam menjaga kebersihan lingkungan. Jadi dapat dinyatakan semakin tinggi Pengetahuan Tentang Pelestarian lingkungan maka semakin tinggi pula Perilaku dalam menjaga kebersihan lingkungan.

Hubungan Antara Sikap Pelestarian lingkungan dengan Perilaku dalam Pelestarian lingkungan

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang kedua bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara Variable Sikap dalam Pelestarian lingkungan dengan Perilaku dalam menjaga kebersihan lingkungan dengan nilai R^2 sebesar 0,091. Hal ini dapat dikatakan bahwa sebesar 9,1% variasi-variasi atau perubahan-perubahan yang terjadi pada variable terikat Perilaku dalam menjaga kebersihan lingkungan memang dipengaruhi oleh variable Sikap dalam Pelestarian

lingkungan, dan sebesar 90,9 %, perilaku dalam Pelestarian lingkungan dipengaruhi oleh variabel lain diluar sikap. Dengan melihat hasil penelitian yang sudah dilakukan, dapat dilihat dengan jelas bahwa semakin tinggi Sikap Pelestarian lingkungan maka semakin tinggi pula Perilaku dalam menjaga kebersihan lingkungan.

Hubungan Antara Pengetahuan Pelestarian lingkungan dan Sikap Pelestarian lingkungan dengan Perilaku dalam Pelestarian lingkungan

Berdasarkan uji hipotesis yang ketiga terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kedua Variable Bebas Pengetahuan Tentang Pelestarian lingkungan dan Sikap Pelestarian lingkungan terhadap Variable Perilaku dalam menjaga kebersihan lingkungan. Perilaku Kesehatan ini memang dipengaruhi oleh kedua Variable Bebas tersebut. Besar pengaruh antara variable Pengetahuan Pelestarian lingkungan dan Sikap Pelestarian lingkungan dengan Variable Perilaku Pelestarian lingkungan diperlihatkan dengan nilai uji W yaitu chi square sebesar 102,151. Angka tersebut memiliki arti bahwa secara signifikan kekuatan hubungan dari Variable Pengetahuan Pelestarian lingkungan dan Sikap Pelestarian lingkungan dengan

Variable Perilaku menjaga kebersihan lingkungan dapat dikatakan kuat sekali. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa semakin tinggi Pengetahuan Wisatawan Tentang Pelestarian lingkungan dan Sikap Wisatawan dalam Pelestarian lingkungan maka akan tinggi pula Perilaku Wisatawan dalam menjaga kebersihan lingkungan.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa simpulan tentang hubungan pengetahuan dan sikap tentang pelestarian lingkungan dengan perilakunya dalam menjaga kebersihan lingkungan pada Wisatawan di Objek Wisata Cipanas Galunggung Kabupaten Tasikmalaya, yaitu:

- 1) Ada hubungan yang positif antara pengetahuan tentang pelestarian lingkungan dengan perilakunya dalam memelihara kebersihan lingkungan. Hal tersebut bermakna semakin tinggi pengetahuan tentang pelestarian lingkungan, maka semakin tinggi pula perilaku dalam menjaga kebersihan lingkungan.
- 2) Ada hubungan yang positif antara sikap dalam pelestarian lingkungan dengan perilakunya dalam

memelihara kebersihan lingkungan, maka semakin tinggi sikap dalam pelestarian lingkungan maka semakin tinggi pula perilaku dalam menjaga kebersihan lingkungan.

- 3) Ada hubungan yang positif antara pengetahuan dan sikap tentang pelestarian lingkungan dengan perilakunya dalam memelihara kesehatan lingkungan. Maka dari itu semakin tinggi pengetahuan tentang pelestarian lingkungan dan sikap dalam pelestarian lingkungan, maka semakin tinggi pula perilaku dalam menjaga kebersihan lingkungan.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian maupun kesimpulan tersebut, maka penulis mengajukan beberapa saran, yaitu sebagai berikut:

- 1) Perlu adanya peningkatan pengetahuan tentang pelestarian lingkungan. Upaya peningkatan pengetahuan juga penulis sarankan harus disertai dengan pengetahuan tentang pelestarian lingkungan yang luas, karena dapat melahirkan kesadaran untuk peduli dan memnjaga kebersihan lingkungan.
- 2) Perlu adanya peningkatan sikap dalam pelestarian lingkungan yaitu dengan cara dimulai dari

pengalaman berinteraksi dengan lingkungan atau hasil dari sosialisasi, yang membuat kita dapat mengalami perubahan sikap, sehingga dapat meningkatkan motivasi menjaga kebersihan lingkungan.

- 3) Disarankan agar penelitian pada masa yang akan datang dapat mencakup materi yang lebih luas. Dengan populasi yang lebih luas dan variabel-variabel yang lebih lengkap tentang materi tersebut, serta perlu pengkajian yang lebih detail.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonym . (2006). *KTSP SMP Muatan Lokal PLH*. DIKNAS
- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian Edisi Revisi V*. Jakarta: Rineka Cipta
- Azwar, Saifuddin. (2007). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Liberty.
- Bintarto, R dan Surastopo Hadisumarno. (1987). *Metode Analisa Geografi*. Jakarta : LP3ES.
- Dayakisni dan Hudaniah. (2009). *Psikologi Sosial*. Malang. Penerbit UMM. Press
- Departemen Pendidikan Nasional. (2001). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (edisi III)*; Jakarta. Penerbit Balai Pustaka.
- Enas,(2010). *Sumber Dan Hakekat Pengetahuan*. file:///E:/revisi/Enas76%20%20Sumber%20dan%20Hakikat%20Pengetahuan.htm. Online [15 Januari 2012]
- Fandeli, Chafid (2002). *Perencanaan Kepariwisata Alam*.Jogyakarta. Penerbit Fakultas Kehutanan Universitas Gajah Mada.
- Nasution, S. (1987). *Metode Reseach*. Bandung: Jemmars.
- Neolaka, Amos (2008). *Kesadaran Lingkungan*. Jakarta : Penerbit RINEKA CIPTA
- Soemarwoto, Otto. (2001).*Ekologi , Lingkungan hidup dan Pembangunan*. Jakarta Penerbit Djambatan.
- Sudijono. (2009). *Pengantar Statistika Pendidikan*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Sudjana. (2005). *Metoda Statistika*. Bandung : Penerbit Tarsito.
- Sujianto, A.E. (2009). *Aplikasi Statistik dengan SPSS 16.0* Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya
- Sumaatmadja, Nursid. (1988). *Studi geografi Suatu Pendekatan dan Analisa Keruangan*. Bandung : Alumni.
- Suriasumantri, Jujun. (1996). *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar populer*. Jakarta; Penerbit Pustaka Sinar Harapan
- Sya, Ahman. (2005). *Geowisata Kabupaten Tasikmalaya*. Garut : CV. Gajah Poleng.
- Undang-Undang Republik Indonesia nomor 23 tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Jakarta. Kantor Menteri Negara Lingkungan Hidup/Bapedal.
- Walgito (2003). *Psikologi Sosial*. Yogyakarta Penerbit Andi Offset